

Implementasi Anyaman Mata Itik pada Plafon Restoran Sambel Hejo Sambel Dadak Grand Wisata Bekasi

Syafinah Wulandari*, Irma Damayantie

Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: finairi03@student.esaunggul.ac.id*, damayantie@esaunggul.ac.id

Keywords:

webbing, culture identity,
interior, ornament, ceiling

Abstract

Interior design plays a crucial role in displaying a brand's identity, including traditional restaurants. This study aims to analyze the implementation of Rajapolah bamboo weaving with the Mata Itik motif as a cultural ornament on the ceiling of Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD) Restaurant in Grand Wisata Bekasi and to examine its meaning and influence on the spatial atmosphere.. The research method uses a qualitative approach that focuses on insight into the phenomena that occur based on understanding and experience that's deepened towards the object of observation. The findings reveal that the Mata Itik bamboo weaving motif, originating from Rajapolah, Tasikmalaya, represents the natural aesthetics and life philosophy of the Sundanese people, which is logical, adaptive, and harmonious with nature. The application of this ornament on the restaurant ceiling serves not only an aesthetic function as a reinforcement of Sundanese cultural identity but also a practical function as natural ventilation and air circulation, which is highly suitable for Bekasi's tropical climate. The ceiling was chosen as the implementation medium because the restaurant's walls were already dominated by rustic wooden elements and carvings, making the woven ceiling more practical and providing a lighter visual impression. This implementation successfully creates an authentic traditional atmosphere, strengthens the restaurant's image as a Sundanese restaurant, and enhances visitor comfort and sensory experience. This study recommends regular maintenance to prevent pest risks and preserve the durability of bamboo materials.

Kata Kunci:

anyaman, identitas budaya,
interior, ornamen, plafon

Abstrak

Desain interior berperan penting dalam menampilkan identitas suatu brand, termasuk restoran tradisional. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi anyaman bambu Rajapolah motif Mata Itik sebagai ornamen budaya pada plafon Restoran Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD) Grand Wisata Bekasi serta mengkaji makna dan pengaruhnya terhadap suasana ruang.. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada wawasan mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang dialami terhadap objek observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anyaman bambu motif Mata Itik yang berasal dari Rajapolah, Tasikmalaya, merupakan representasi estetika alam dan filosofi hidup masyarakat Sunda yang logis, adaptif, serta harmonis dengan alam. Penerapan ornamen ini pada plafon restoran tidak hanya berfungsi estetis sebagai penguat identitas budaya Sunda, tetapi juga memiliki nilai fungsional sebagai ventilasi alami dan sirkulasi udara yang baik bagi ruang, yang sangat sesuai dengan iklim tropis Bekasi. Pemilihan plafon sebagai media implementasi didasarkan pada pertimbangan praktis karena dinding interior restoran sudah dominan dengan elemen kayu rustik dan ukiran, sehingga plafon anyaman memberikan kesan ringan dan tidak membebani ruang secara visual. Implementasi anyaman bambu ini berhasil menciptakan atmosfer tradisional yang otentik, memperkuat

PENDAHULUAN

Desain interior memiliki peran krusial dalam menampilkan identitas suatu brand, khususnya kuliner dalam konteks penelitian ini sebagai ciri khas tersendiri (Ikraam, 2025; Kurniawan, 2025; Madani et al., 2026; Yusuf, 2024). Restoran sebagai objek utama pembahasan desain interior sebab berfungsi menjadi panggung pengalaman sensorik yang secara langsung dapat memengaruhi persepsi brand dan loyalitas pelanggan. Kim Kuhteubl (2016) mengemukakan suatu teori terkait interior branding yang menekankan adanya peran desain interior dalam menguatkan identitas brand melalui elemen visual dan pengalaman spasial. Zahra Faradin dalam tesisnya "Elemen Interior sebagai Brand Identity Restoran Cepat Saji di Kota Malang" (2021) juga menyatakan bahwa brand identity merupakan strategi bisnis guna membedakan ragam restoran sekaligus alat mempromosikan diri, di mana hal ini dapat dilakukan melalui tampilan desain interior restoran terkait. Keadaan suatu ruang turut berpengaruh terhadap tampilan estetika dan psikologis pengunjung. Dalam konteks ini, adanya implementasi ornamen yang mampu mewakili suatu budaya pada interior restoran tradisional Indonesia menjadi hal yang cukup krusial (Adinda et al., 2025; OKTAVIA, 2025; Wasista et al., 2024; Wikantara et al., 2026).

Kuliner tradisional Sunda dalam branding-nya mengandalkan interior yang mampu menyampaikan autentisitas rasa dan kisah budaya mereka melalui elemen seperti anyaman bambu, kayu jati, bahkan motif vernakular yang menciptakan pengalaman sensorik hommy. Interior pada restoran tradisional Sunda merefleksikan narasi brand melalui penerapan tekstur alami dan pola simbolis budaya sebab keputusan pengunjung dipengaruhi oleh pengalaman visual-taktil sebelum mencicipi sajian menu yang ditawarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kim Kuhteubl dalam *Branding + Interior Design: Visibility and Business Strategy for Interior Designers* (2016) bahwa restoran dijadikan sebagai "experiential brand space" yang mengintegrasikan cues sensorik guna memperkuat identitas, mendorong word-of-mouth yang lebih efektif jika dibandingkan dengan promosi atau iklan.

Sebuah restoran hendaknya menampilkan sebuah interior yang mencirikan sejarah mereka dan suasana yang menarik guna meningkatkan selera makan dan loyalitas pengunjung (Amaliah et al., 2024; Antonia, 2022; Fatimah & Primadewi, 2024). Penerapan konsep interior yang menguatkan identitas dan ciri khas restoran sangat penting, terutama dengan tren digitalisasi dan media sosial (Damayanti, 2021). Desain restoran yang menarik dapat memengaruhi minat pengunjung untuk datang, di mana suasana desain interior yang rapi dan sesuai tema membuat pengunjung merasa nyaman sehingga memperkuat keinginan untuk makan dan menghabiskan waktu di restoran tersebut (Agustiawan & Rahmat, 2021). Ryanty Derwentyana et al. dalam *Pembentuk Atmosfer Tradisional pada Restoran Pesona Kampung Sunda* (2024) turut menyatakan bahwa desain interior berkontribusi terhadap pendapatan bisnis melalui autentisitas multisensori, sehingga menjadikan restoran sebagai aset branding paling strategis.

Restoran Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD) merupakan restoran asal Indonesia yang memberikan berbagai sajian tradisionalnya yang khas. SHSD telah menjadi tempat bagi

masyarakat yang minat terhadap hidangan yang menggugah selera, penuh kejutan, serta otentik. Restoran SHSD unggul dalam mengantarkan pelanggan pada memori masa lampau melalui hadirnya suasana yang nyaman, asri, dan unik. Saat ini SHSD memiliki 13 cabang dengan restoran pusat yang berlokasi di Ciganea. Sedangkan restoran SHSD yang berada di Grand Wisata ini merupakan cabang ke-5 yang didirikan pada 21 Oktober 2016 (Gunawan, 22 Desember 2025). Restoran SHSD didirikan atas dasar ketertarikan owner terhadap makanan Nusantara, khususnya Sunda.

Budaya Sunda identik dengan anyaman bambu sebagai suatu simbol harmoni alam, kearifan agraris, dan ketangguhan sosial. Tidak hanya sebagai kerajinan tetapi juga cerminan pola pikir "silih asah, silih asih, silih asuh" yang dicerminkan pada teknik saling mengikat. Budaya Sunda agraris menjadikan bahan bambu sebagai material utama untuk konstruksi vernakular dengan anyaman, seperti pada bilik, tikar, dan bakul, yang melambangkan interkoneksi komunal sebagaimana simpul mantra dalam sebuah kehidupan sosial. Dalam *Arsitektur Tradisional Sunda: Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung* (2019), Nuryanto menjabarkan bahwa anyaman sebagai elemen plafon maupun dinding pada rumah adat seperti julang ngapak, mampu mencerminkan falsafah "eikeum, eusumanggal" yang berarti hidup ringan dan harmonis alam, melalui pola geometris repetitif.

Anyaman bambu bagi adat Sunda telah bermula pada era pra-kolonial dan berkembang pesat pada abad ke-19 melalui Rajapolah Tasikmalaya, sebagai subsistensi agraris atau kebutuhan hunian. Anyaman memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku Sunda, di mana anyaman melambangkan kesatuan melalui karya satu simpul tak lepas, ketahanan dengan bambu yang lentur dan tak patah, serta siklus hidup yang tumbuh cepat dan mati secara berguna. Material bambu sendiri dapat diterapkan pada hunian (plafon, sebagai ventilasi), maupun alat musik (angklung). Dalam *Leksikon Anyaman Bambu: Kajian Linguistik dan Budaya Sunda* (2017), P.E. Setiani menganalisis leksikon seperti "dingkul" (simpul bulat=tekad kuat), "wengku" (pengikat=rukun), dan pola mata itik (harmoni alam), sebagai metafora dari budaya gotong royong masyarakat suku Sunda yang logis dan empiris. Bambu bagi masyarakat Sunda adalah "leuweung gede" (hutan besar) yang sakral sejak Kerajaan Pajajaran.

Implementasi anyaman Rajapolah bermotif Mata Itik yang terdapat pada plafon restoran Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD) sebagai salah satu ornamen saat ini cukup mewakili identitas budaya Sunda. Desain plafon seperti ini turut membawa pengguna ruang, baik tamu maupun karyawan restoran, merasakan atmosfer budaya Sunda dan kedaerahan yang kuat. Sebagaimana analisis yang dilakukan oleh Zahra Faradin dalam *Elemen Interior Sebagai Brand Identity Restoran* (2022) bahwa elemen vertikal plafon dan horizontal meja pada konsep etnik memperkuat recall brand, dengan kontribusi yang lebih tinggi terhadap repeat visits untuk hospitality tradisional. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana implementasi suatu ornamen cukup berpengaruh terhadap kesan ruang interior.

Kajian mengenai implementasi ornamen budaya pada interior restoran telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Penelitian oleh Faradin (2022) menganalisis elemen interior sebagai *brand identity* restoran dan menemukan bahwa elemen vertikal plafon dan horizontal meja pada konsep etnik memperkuat *recall brand* dengan kontribusi yang lebih tinggi terhadap *repeat visits* pada *hospitality* tradisional.

Penelitian oleh Derwentiana et al. (2024) mengkaji pembentuk atmosfer tradisional pada Restoran Pesona Kampung Sunda dan menyatakan bahwa elemen langit-langit memberikan pengalaman multisensori yang selaras dengan identitas Sunda. Penelitian oleh Sunarni & Saryanto (2024) menganalisis penerapan ragam hias Sunda Cirebon sebagai elemen estetis pada desain interior restoran. Penelitian oleh Rara Salsabila & Jamaludin (2023) mengeksplorasi material bambu sebagai elemen dekoratif interior bertema budaya Sunda dan merekomendasikan plafon anyaman untuk memperkuat simbolisme Sunda. Penelitian oleh Hamidi (2017) merancang restoran Sunda Center dengan konsep tropis di Sentul-Bogor yang mengintegrasikan ornamen tropis-Sunda pada plafon untuk meningkatkan kenyamanan termal dan estetika. Sementara itu, penelitian oleh Nuryanto (2019) mengkaji arsitektur tradisional Sunda dan menjelaskan fungsi ornamen plafon sebagai harmonisasi manusia dengan alam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek estetika ornamen tanpa mengkaji secara mendalam makna filosofis dan nilai fungsional dari motif anyaman tertentu, seperti Mata Itik. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas elemen interior secara umum tanpa secara spesifik menganalisis plafon sebagai media implementasi ornamen budaya. Ketiga, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi anyaman bambu Rajapolah motif Mata Itik pada plafon restoran tradisional Sunda di wilayah Bekasi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis mendalam terhadap implementasi anyaman bambu Rajapolah motif Mata Itik sebagai ornamen budaya pada plafon Restoran Sambel Hejo Sambel Dadak Grand Wisata Bekasi, dengan mengkaji makna filosofis, fungsi estetis dan praktis, serta pengaruhnya terhadap suasana ruang dan pengalaman pengunjung.

Penelitian ini bertujuan guna mendukung jawaban dari pertanyaan berikut: Bagaimana ornamen daerah dapat diimplementasikan pada plafon restoran terkait, dan bagaimana ornamen berupa anyaman Rajapolah bermotif Mata Itik mampu mewakili identitas budaya Sunda dari restoran Sambel Hejo Sambel Dadak Grand Wisata Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi anyaman bambu Rajapolah motif Mata Itik sebagai ornamen budaya pada plafon Restoran Sambel Hejo Sambel Dadak Grand Wisata Bekasi serta mengkaji makna dan pengaruhnya terhadap suasana ruang interior. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu desain interior dan kajian budaya, khususnya dalam memahami implementasi ornamen tradisional sebagai identitas budaya pada ruang komersial, serta memperkaya literatur mengenai makna filosofis dan nilai fungsional anyaman bambu dalam konteks desain interior kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi desainer interior, pemilik restoran, dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji integrasi elemen budaya tradisional ke dalam desain ruang komersial. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pelaku industri kuliner dalam merancang interior restoran yang mengangkat identitas budaya lokal untuk meningkatkan daya tarik dan pengalaman pengunjung, serta menjadi bahan evaluasi bagi pengelola restoran dalam mempertahankan dan merawat elemen budaya yang telah diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meninjau jenis dan metode pengumpulan data yang dilakukan. Metode pendekatan kualitatif mengandalkan data lapangan

berdasarkan survei akan fenomena sosial melalui data deskriptif tanpa melibatkan angka serta hipotesis kaku. Metode kualitatif ini berfokus pada wawasan mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang dialami oleh peneliti terhadap objek observasi, yaitu restoran Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD). Sebagaimana yang tercantum dalam “Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif” oleh D. Sunarsi (2025) bahwa penelitian kualitatif dijadikan sebagai metode dalam memahami realitas sosial secara deskriptif dan interpretatif.

Jenis langkah dalam penelitian kualitatif ini mencakup tahap “Narrative” dengan menjelaskan makna di balik implementasi anyaman, tahap “Phenomenology” yang membantu dalam menjawab pengalaman pengguna ruang terhadap implementasi ornamen budaya yang memperkuat autentisitas restoran, tahap “Ethnography” yang mendeskripsikan budaya Sunda sebagai landasan, hingga tahap “Inquiry Naturalistic” yang mengamati fenomena ruang dan mendokumentasikan data dalam bentuk foto.

Metode ini dibutuhkan guna menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” sebagai data non-numerik. Ruang lingkup penelitian ini mencakup teknik pengumpulan data dan analisis data. Pendekatan ini digunakan guna memahami bagaimana implementasi ornamen budaya tersebut dapat mewakili kesan ruang interior. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara langsung, wawancara, studi literatur, serta pengambilan dokumentasi visual pada lokasi terkait. Wawancara dilakukan bersama Supervisor restoran secara tatap muka di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi ornamen suatu budaya seperti pada plafon restoran tradisional Nusantara dapat memperkuat identitas lokal Indonesia maupun citra restoran. Metode ini mampu menciptakan atmosfer yang otentik serta meningkatkan pengalaman pengunjung melalui hadirnya elemen berupa anyaman bambu. Ornamen anyaman bambu Rajapolah bermotif Mata Itik yang diterapkan pada plafon restoran Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD) memberi atmosfer tradisional yang memadukan tekstur alami material bambu dengan pola simbolis suku Sunda. Hal ini berpotensi dalam memberi rasa bangga akan tradisi dan kepuasan pengalaman pengunjung restoran. Sebagaimana pembahasan yang terdapat dalam Pembentuk Atmosfer Tradisional pada Restoran Pesona Kampung Sunda (2024) oleh Ryanty Derwentiana bahwasanya elemen langit-langit pada Kampung Naga memberikan pengalaman multisensori yang tentunya selaras dengan identitas suku Sunda. Dengan begitu, implementasi ornamen budaya cukup meningkatkan daya tarik masyarakat maupun wisatawan yang mencari orisinalitas. Ornamen sebagai suatu nilai simbolis dapat memperkaya narasi restoran yang dijadikan sebagai ruang budaya.

Desain plafon yang mengimplementasi ornamen budaya berupa anyaman bambu memiliki fungsi estetis sekaligus praktis, karena dapat dijadikan sebagai ventilasi alami dan pengatur cahaya, sekaligus melestarikan warisan bergaya rumah Sunda. Dalam Arsitektur Tradisional Sunda: Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung (2019) oleh Nuryanto diuraikan bahwa ornamen plafon berfungsi sebagai harmonisasi manusia dengan alam yang relevan terhadap adaptasi nilai modern di suatu restoran. Studi ini turut membuktikan kontribusi terhadap regenerasi nilai budaya pada era globalisasi. Implementasi ornamen budaya pada plafon berpotensi mendorong kunjungan berulang bagi tamu restoran

melalui perasaan nostalgia serta edukasi yang diperoleh setelah kunjungan pertama. Selain itu, integrasi ornamen tropis-Sunda pada plafon terbukti meningkatkan kenyamanan termal maupun estetika, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung sebagaimana yang terdapat dalam skripsi Perencanaan dan Perancangan Interior Restoran Sunda Center dengan Konsep Tropis di Sentul-Bogor (2017).

Motif Anyaman Mata Itik

Asal Muasal Anyaman

Anyaman bambu Rajapolah dengan motif Mata Itik pertama kali diciptakan sekitar tahun 1890 oleh seorang petani yang bernama Martadinata atau yang dikenal sebagai Haji Soeh di Kampung Prakanhonje, Desa Sukamaju, Kecamatan Indihiang, Tasikmalaya. Awal mulanya dikarenakan suatu insiden kehilangan dompet tembakau yang dialami oleh beliau, sehingga kemudian mencoba untuk membuat kerajinan dengan bahan bilahan bambu halus. Pada tahun 1901, kerajinan ini akhirnya menyebar melalui dukungan dari Pemerintah Hindia Belanda yang menobatkan Martadinata sebagai guru kerajinan untuk anyaman halus yang memiliki pusat pengembangan di Indihiang.

Kategori Anyaman

Anyaman tradisional bermotif Mata Itik ini termasuk ke dalam kategori anyaman Sunda Rajapolah yang terklasifikasi berdasarkan struktur dan bahan materialnya, yaitu bambu (awi tali). Secara spesifik, anyaman Rajapolah ini memiliki kelompok motif artistik, seperti Sasag, Kepang, termasuk Mata Itik itu sendiri yang cukup sering dipergunakan sebagai bilik rumah, plafon, maupun dekorasi fungsional berupa ventilasi artistik dengan lubang berpola sebagaimana yang telah dikelompokkan dalam kutipan studi Muhammad Galih Prihatmojo berdasarkan referensi oleh usuma Ayu Hari Mukti (2018).

Tabel 1. Ragam Motif Anyaman Rajapolah (<https://fitinline.com/>, 20 Oktober 2022)

No.	Nama Motif	Gambar
1	Sasag	
2	Pihuntuan Tertutup	
3	Pihuntuan Terbuka	
4	Balakacupat	
5	Rereng Mata Walik	

No.	Nama Motif	Gambar
6	Mata Itik	
7	Petai Silang	
8	Lereng	
9	Goal	
10	Bunga Gambir	
11	Bunga Cengkeh	

Sumber: Fitinline (2022), <https://fitinline.com/>

Arti dan Makna Anyaman

Anyaman bambu bermotif Mata Itik sebagai ornamen budaya melambangkan estetika alam dan filosofi kehidupan suku Sunda yang logis dan non-mistis. Penamaan motif ini terinspirasi dari bentuk mata hewan sekitar, yaitu bebek/itik. Namanya diambil berdasarkan observasi alam serta kehidupan masyarakat Sunda. Motif ini mencerminkan harmoni terhadap alam sebagaimana filosofi material bambu dalam budaya Sunda secara umum. Dalam buku "Dasar-Dasar Anyaman Bambu Halus" karya Masna Tanudimadja (1978) dijelaskan bahwa motif Mata Itik ini merupakan representasi dari pola hidup teratur dan adaptif. Penerapan ornamen seperti ini pada plafon mampu menambah kesan artistik sekaligus memastikan bahwa sirkulasi udara pada plafon dapat berjalan dengan baik.



Gambar 1. Anyaman Bambu Motif Mata Itik

Sumber: in.pinterest.com, 23 Januari 2026

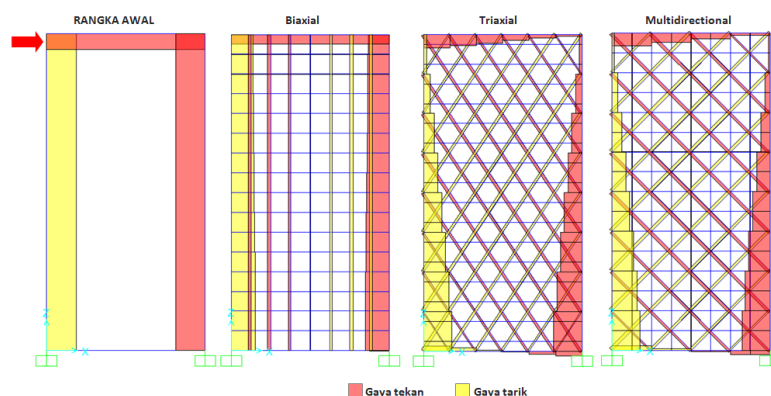
Pengaruh Implementasi sebagai Ornamen Plafon

Implementasi anyaman bambu Rajapolah motif Mata Itik sebagai ornamen budaya pada plafon restoran tradisional khas Sunda memberi pengaruh terhadap peningkatan estetika kultural, menciptakan ritme visual yang hangat, sebagai ventilasi alami, serta selarasnya kedalaman spasial dengan nilai Sunda yang kontemporer. Berdasarkan studi desain interior restoran oleh Sunarni (2024) menunjukkan adanya sinergi antara ragam elemen lainnya seperti partisi bambu yang dapat menghasilkan suasana otentik, fungsional, dan nyaman sekaligus melestarikan identitas lokal. Pengaruh dari penerapan ornamen ini juga berpotensi terlihat melalui peningkatan daya tarik kunjungan, seperti resto Alam Sunda yang menggunakan plafon anyaman sehingga dapat mencegah kelembaban berlebih. Meski begitu, hal ini turut berisiko menjadi sarang hama apabila kurang mendapat perawatan.

Material Bambu pada Plafon

Bambu Sebagai Material Anyaman

Bambu sering ditemukan sebagai material anyaman, baik itu anyaman pada dinding, plafon, maupun kerajinan berupa kipas dan keranjang anyaman. Dalam Pengaruh Pola Anyaman Bambu terhadap Kinerja Konstruksi Dinding Bambu Plester (2015) oleh Gustav Anandhita disampaikan bahwa pola anyaman jenis triaksial vertikal dianggap paling efisien untuk kekuatan struktural, serta adaptif pada plafon. Bambu berjenis petung atau tali (*Dendrocalamus asper*) cukup sering digunakan sebagai material anyaman plafon karena berserat panjang, kuat terhadap tarikan, serta mudah dibelah menjadi beberapa bilah halus.



Gambar 2. Tegangan Pola Anyaman Triaksial

Sumber: Gustav Anandhita, 2015

Manfaat Bambu Sebagai Plafon

Material bambu memiliki manfaat yang baik apabila diaplikasikan sebagai plafon. Mengutip informasi dalam buku *Buku Arsitektur Berkelanjutan di Dinding Anyaman Bambu* (2017) dijelaskan bahwa bambu dapat memberi prinsip berkelanjutan di antaranya yaitu hemat energi dan berbahan lokal vegetasi pada plafon. Anyaman bambu untuk plafon memberikan ventilasi alami, isolasi termal, peredam suara, serta estetika ringan.

Plafon Sebagai Media Implementasi Ornamen

Alasan Implementasi Pada Plafon

Implementasi ornamen budaya berupa anyaman bambu pada plafon restoran Sambel Hejo Sambel Dadak yang berlokasi di Grand Wisata Bekasi dianggap mampu memaksimalkan

ventilasi udara maupun pencahayaan, ritme visual vertikal, serta identitas suku Sunda tanpa bersinggungan dengan fungsi ruang, sementara dinding interiornya sudah dominan dengan gaya kayu rustik. Plafon anyaman bambu berpotensi memungkinkan sirkulasi udara alami melalui pola mata walik yang mengurangi kelembaban, khususnya di iklim tropis Bekasi. Sementara itu, dinding kayu lebih tepat untuk isolasi suara dan privasi pengguna ruang. Dalam Pengaruh Pola Anyaman Bambu terhadap Kinerja Konstruksi Dinding Bambu Plester (2015) oleh Gustav Anandhita dinyatakan bahwa anyaman triaksial ini cukup optimal untuk plafon sebab fleksibilitasnya mengikuti bentuk tidak simetris dan mampu mengakomodasi kekuatan beban lampu.



Gambar 3. Plafon Ruang Tengah Restoran Sambel Hejo Sambel Dadak
Sumber: Syafinah Wulandari, 22 Desember 2025

Plafon tinggi seperti pada restoran Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD), anyaman bambu ini menciptakan kedalaman spasial dan ritme yang hangat tanpa membebani dinding yang sudah artistik bergaya kayu rustik. Sebagaimana pembahasan dalam Eksplorasi Material Bambu Sebagai Elemen Dekoratif Interior Bertema Budaya Sunda (jurnal Rekajiva, 2023), oleh tim peneliti ITENAS yang merekomendasikan plafon anyaman siluet burung dadali dalam pembahasan mereka guna memperkuat simbolisme Sunda. Hal ini sejalan dengan tujuan implementasi anyaman bambu motif Mata Itik di plafon restoran SHSD. Dinding pada restoran SHSD saat ini telah penuh ornamen seperti gebyok, lampu, dan tanaman, sehingga plafon anyaman dianggap lebih praktis sebab memberi kesan ringan dan tidak memerlukan ruang vertikal ekstra.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa implementasi anyaman bambu Rajapolah dengan motif Mata Itik sebagai ornamen yang mewakili identitas budaya cukup memberi pengaruh signifikan terhadap suasana desain interior restoran terkait, serta preferensi masyarakat untuk mengunjungi restoran yang kuat akan autentisitas. Selain dari segi estetika, penggunaan plafon anyaman bambu turut menunjang nilai fungsional di mana pemilihan plafon jenis ini dapat memberikan ventilasi cahaya dan sirkulasi udara yang baik pada interior restoran. Alasan

penggunaan anyaman bambu berjenis Mata Itik yang berasal dari Jawa Barat dikarenakan motif ini mampu merepresentasikan restoran Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD) sebagai restoran tradisional Sunda. Selain itu, turut disebabkan oleh lokasi cabang restoran SHSD ini yang berada di daerah Bekasi, Jawa Barat. Implementasi anyaman bambu terdapat pada plafon restoran guna menyeimbangi desain dinding yang sudah dominan kayu dengan banyak ukiran, sehingga plafon dianggap lebih praktis dengan kesan yang ringan terhadap ruang secara keseluruhan. Apabila tata cahaya dan tata udara dalam ruang telah terpenuhi sebagaimana mestinya, maka pengguna ruang, baik tamu restoran maupun karyawan, akan memperoleh kenyamanan selama berada di ruang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti menyampaikan beberapa saran. Bagi pengelola Restoran Sambel Hejo Sambel Dadak (SHSD), disarankan untuk melakukan perawatan berkala terhadap plafon anyaman bambu guna mencegah risiko hama dan menjaga keawetan material, serta mempertimbangkan penambahan pencahayaan yang tepat untuk menonjolkan tekstur dan pola anyaman sehingga nilai estetika dan identitas budaya semakin terasa. Bagi desainer interior, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengimplementasikan ornamen budaya tradisional pada ruang komersial dengan memperhatikan keseimbangan antara fungsi estetis dan praktis, serta menyesuaikan pemilihan material dan motif dengan konteks budaya lokal dan karakteristik ruang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi pengunjung terhadap implementasi ornamen budaya pada interior restoran melalui pendekatan kuantitatif, serta mengkaji dampak jangka panjang dari penggunaan material bambu sebagai elemen interior terhadap kenyamanan termal dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian komparatif antar restoran tradisional Sunda di berbagai daerah juga dapat dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang keberagaman implementasi identitas budaya dalam desain interior.

REFERENSI

- Adinda, I. M. D., Trihartono, A., & Indriastuti, S. (2025). Gastrodiplomasi Indonesia di Prancis: Pandangan diaspora Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, 127–143.
- Agustiawan, & Rahmat. (2021). Pengaruh desain interior terhadap minat berkunjung pada restoran Tropis Hey Beach Pluit. *Jurnal Sains Teknik dan Perencanaan*. Politeknik Sahid. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/download/405/360>
- Amaliah, I. F., Zaenal, F. A., & Yusuf, M. (2024). Eksplorasi faktor pengalaman dan lokasi dalam pemilihan restoran: Perspektif konsumen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(4), 28–39.
- Anandhita, G. (2015). *Pengaruh pola anyaman bambu terhadap kinerja konstruksi dinding bambu plester* [Skripsi, Institut Teknologi Bandung]. https://digilib.itb.ac.id/assets/files/2019/2015_TS_PP_GUSTAV_ANANDHITA_1-COVER.pdf
- Antonia, L. (2022). Pengaruh desain interior & atmosfer restoran terhadap loyalitas pelanggan restoran Nilo Coffee & Croissant: The effect of restaurant interior & atmosphere design on customer loyalty of Nilo Coffee & Croissant restaurant. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 1(7), 1750–1765.
- Damayanti, R. A. (2021). Analisis konsep interior “Instagramable” pada restoran tematik bagi generasi milenial. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1(3). <https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSH/article/download/28538/17066/85108>

- Derwentyana, R. (2024). Pembentuk atmosfer tradisional pada Restoran Pesona Kampung Sunda. *Jurnal Desain dan Seni*. Universitas Mercu Buana. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/29549>
- Faradin, Z. (2022). *Elemen interior sebagai brand identity restoran* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/189520/6/Zahra%20Faradin.pdf>
- Fatimah, N. C., & Primadewi, S. P. N. (2024). Memperkaya pengalaman pengunjung: Penelitian restoran multisensori untuk meningkatkan kepuasan—studi kasus Henshin Japanese Restaurant. *Jurnal Wastuloka*, 2(2), 13–20.
- Hamidi, M. (2017). *Perencanaan dan perancangan interior Restoran Sunda Center dengan konsep tropis di Sentul-Bogor* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. https://www.academia.edu/107472770/Desain_Interior_Restoran_Sunda_Center_Dengan_Konsep_Tropis_DI_Sentul_Bogor
- Ikraam, M. A. (2025). *Perancangan identitas visual Restoran Henry's Kitchen sebagai strategi pembentukan brand image* [Tugas akhir, Politeknik Negeri Jakarta].
- Kuhteubl, K. (2016). *Branding + interior design: Visibility and business strategy for interior designers*. Monacelli Press.
- Kurniawan, M. R. (2025). Analisis co-branding identitas visual dalam penataan interior Restoran Ramenya x Sushiya di Summarecon, Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 9(2), 209–216.
- Madani, A., Gunawan, T. A., & Harahap, W. L. (2026). Perancangan visual brand identity Bakmie Soekadjadi: Strategi pembentukan citra brand restoran kuliner Tionghoa Peranakan. *Jurnal Rupa Matra*, 4(2), 192–213.
- Nuri Sunarni, S., & Saryanto, S. (2024). Penerapan ragam hias Sunda Cireundeu sebagai elemen estetis pada desain interior Restoran The Oasis Family Resort Hotel. *REKAJIVA*. Institut Teknologi Nasional Bandung. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/11097/4095>
- Nuryanto. (2019). *Arsitektur tradisional Sunda: Pengantar arsitektur kampung dan rumah panggung*. Rajawali Pers. https://www.researchgate.net/publication/376138290_Arsitektur_Tradisional_Sunda_Pengantar_Arsitektur_Kampung_dan_Rumah_Panggung
- OKTAVIA, T. R. I. R. (2025). *Makna simbolik budaya pada ornamen di Restoran Rumah Nai-Nai = The cultural symbolic meaning of ornaments in the Nai-Nai House Restaurant* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Rara Salsabila, R., & Jamaludin. (2023). Eksplorasi material bambu sebagai elemen dekoratif interior bertema budaya Sunda. *REKAJIVA: Jurnal Desain Interior*. Institut Teknologi Nasional Bandung. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/7748/4016>
- Setiani, P. E. (2017). *Leksikon anyaman bambu: Kajian linguistik dan budaya Sunda*. Lokabasa: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Sunda*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15673>
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Intan P., R. (2025). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Wasista, P. U., Giri, K. R. P., Artadi, I. M. P., Kerdiati, N. L. K. R., Trisna, N. M. S. W., Darmastuti, P. A., Utami, N. K. Y., Putra, W. E. J., Yupardhi, T. H., & Nastiti, R. A. (2024). *Desain interior: Teori dan perkembangannya*. Sidyanusa.
- Wikantara, I. W. A., Utami, I. G. A. N. P., Saputra, I. M. D. J. M., Pranata, I. M. W. S., & Diputra, K. B. C. (2026). *The spirit of Bali business: Ketika budaya, kreativitas, dan digital berkolaborasi*. Nilacakra.
- Yusuf, M. A. (2024). *Analisis semiotika Charles Sanders Pierce terhadap logo Mixue sebagai identitas merek*.